

PERAN KOMUNIKASI SOSIAL DALAM MELESTARIKAN TRADISI PERNIKAHAN MELAYU DI SUNGSANG

Qonita Zalfa Hafidzah¹, Taufik Akhyar², Chairunnisah Putri Ayu Ningsih³

^{1,2,3} Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
e-mail: ¹zalfaqonita03@gmail.com, ²akhyartaufik78@gmail.com,
³chairunnisahputriayuningsi_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi sosial dalam melestarikan tradisi pernikahan budaya Melayu Sungsang di Desa Sungsang 1 Kecamatan Banyuasin II. Modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan pada pola pelaksanaan pernikahan, sehingga mengancam kelestarian nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi sosial menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Praktik komunikasi berlangsung dalam berbagai bentuk, seperti musyawarah keluarga, gotong royong, cerita budaya antar generasi, hingga pemanfaatan media digital untuk dokumentasi dan publikasi. Nilai-nilai simbolik dalam setiap prosesi mulai dari ngantar belanjo, malam bedana, hari munggah hingga hari layon tidak hanya menjadi ritual seremonial, tetapi juga media pewarisan moral, religiusitas, kebersamaan, dan identitas budaya masyarakat Sungsang. Meskipun menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman generasi muda, biaya pelaksanaan yang tinggi, dan pengaruh budaya luar, strategi kolaboratif antara tokoh adat, tokoh masyarakat, dan generasi muda terbukti efektif dalam mempertahankan relevansi tradisi ini di era modern. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi sosial yang adaptif tidak hanya menjaga makna budaya, tetapi juga memperkuat identitas kolektif masyarakat Sungsang di tengah arus perubahan.

Kata Kunci: Komunikasi Sosial, Tradisi Pernikahan, Budaya Melayu Sungsang, Pelestarian Budaya, Interaksionisme Simbolik.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of social communication in preserving the traditional Malay wedding customs of Sungsang in Sungsang 1 Village, Banyuasin II District. Modernization and globalization have brought significant changes to wedding practices, thereby threatening the sustainability of cultural values passed down through generations. This research employs a qualitative method with a case study approach, conducted through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings reveal that social communication serves as a key factor in sustaining tradition. Communication practices occur in various forms, such as family deliberations, communal

cooperation (gotong royong), intergenerational storytelling, and the use of digital media for documentation and publication. The symbolic values embedded in each procession from ngantar belanjo, malam bedana, hari munggah, to hari layon are not merely ceremonial rituals but also function as channels for transmitting morality, religiosity, togetherness, and the cultural identity of the Sungsang community. Despite challenges such as the younger generation's lack of understanding, high implementation costs, and the influence of external cultures, collaborative strategies involving traditional leaders, community figures, and youth have proven effective in maintaining the relevance of these traditions in the modern era. This study emphasizes that adaptive social communication not only preserves cultural meaning but also strengthens the collective identity of the Sungsang community amid the current wave of change.

Keywords: *Social Communication, Wedding Tradition, Sungsang Malay Culture, Cultural Preservation, Symbolic Interactionism.*

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan identitas kultural yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam masyarakat Melayu, tradisi pernikahan menjadi salah satu bentuk warisan budaya yang bukan sekadar prosesi penyatuan dua insan, tetapi juga mengandung simbol sosial, religius, serta moral (Khomariyah & Sela, 2025). Khususnya di Desa Sungsang 1, Kecamatan Banyuasin II, tradisi pernikahan adat Melayu masih berlangsung dengan serangkaian prosesi seperti ngantar belanje, malam bedana, hari munggah, malam pesta, hingga hari layon. Setiap tahapan tersebut memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas, dan identitas kolektif masyarakat. Namun, arus modernisasi dan globalisasi menghadirkan tantangan serius.

Generasi muda cenderung lebih memilih model pernikahan sederhana dengan nuansa modern, bahkan internasional (Mau, 2025). Hal ini berdampak pada berkurangnya intensitas pelaksanaan ritual adat (Putri dkk, 2019). Tradisi yang dahulu menjadi ruang interaksi sosial kini berpotensi tergerus oleh budaya praktis dan instan. Dalam kondisi ini, komunikasi sosial memegang peranan penting (Teguh dkk, 2025). Komunikasi yang berlangsung dalam bentuk musyawarah keluarga, cerita antar generasi, gotong royong masyarakat, hingga penggunaan media digital berfungsi sebagai jembatan dalam menjaga keberlanjutan tradisi (Adiputra dkk, 2025). Dengan komunikasi, nilai budaya tidak hanya diwariskan, tetapi juga diadaptasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada peran komunikasi sosial dalam melestarikan tradisi pernikahan Melayu Sungsang, serta bagaimana interaksi antaranggota masyarakat mampu menjaga nilai budaya di tengah perubahan sosial.

KAJIAN TEORI

Komunikasi sosial Adalah proses pertukaran informasi, nilai, dan makna antarindividu dalam ruang sosial. Fungsinya bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk solidaritas, memperkuat identitas kolektif, serta menjadi sarana

pewarisan budaya (Sutanto, 2024). Dalam konteks pernikahan adat, komunikasi sosial berperan menjaga kesinambungan tradisi melalui keterlibatan keluarga, tokoh adat, serta masyarakat luas (Milyana dkk, 2025).

Teori Interaksionisme Simbolik oleh Mead & Blumer menekankan bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial. Simbol seperti pakaian adat, pantun, atau ritual memiliki makna tertentu yang dinegosiasikan antaranggota Masyarakat (Harwanto, 2021). Dalam tradisi pernikahan Melayu Sungsang, simbol tidak hanya bersifat estetik, tetapi juga menyimpan pesan moral dan spiritual. Dengan kata lain, prosesi adat menjadi arena di mana masyarakat membangun identitas kultural secara kolektif. Penelitian serupa dilakukan oleh Yohana & Husmiwati (2015) tentang tradisi lisan dalam perkawinan Melayu Kampar, serta Fitra (2020) tentang model komunikasi dalam upacara pernikahan Melayu. Keduanya menekankan pentingnya komunikasi dalam mempertahankan adat. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokusnya pada masyarakat Sungsang dengan tekanan pada aspek komunikasi sosial sebagai strategi adaptif dalam menghadapi modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan peran komunikasi sosial dalam melestarikan tradisi pernikahan budaya melayu di sungsang. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial secara kontekstual dan menyeluruh, sesuai dengan kondisi nyata yang dialami masyarakat sungsang. Subjek penelitian adalah masyarakat desa sungsang 1 Lokasi penelitian berada di Desa Sungsang 1, Kecamatan Banyuasin II, Sumatera Selatan. Data diperoleh melalui: wawancara mendalam dengan tokoh adat, pasangan pengantin, serta generasi muda. observasi partisipatif dalam prosesi adat pernikahan. Dokumentasi berupa foto, arsip, serta catatan kegiatan adat. Sumber data terdiri atas data primer (hasil wawancara dan observasi) dan data sekunder (literatur, jurnal, dan dokumen terkait). Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi, sehingga peneliti dapat memahami praktik komunikasi dalam konteks budaya secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi pernikahan dalam masyarakat Melayu Sungsang merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai religius, sosial, dan moral. Prosesi ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan penyatuan dua insan, melainkan juga sebagai media pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Secara garis besar, terdapat lima tahapan penting dalam pernikahan adat Sungsang, yaitu ngantar belanje, malam bedana, hari munggah, malam pesta, dan hari layon. Ngantar Belanje Prosesi ini menggambarkan komitmen pihak laki-laki dalam memberikan nafkah dan tanggung jawab kepada calon istri. Simbol-simbol yang digunakan, seperti barang seserahan, bukan sekadar harta benda, melainkan lambang kehormatan, kesungguhan, dan penghargaan terhadap pihak perempuan. Malam Bedana adalah malam hiburan yang diisi dengan tarian dan musik

tradisional. Selain menjadi ruang ekspresi seni, prosesi ini juga mempererat hubungan sosial antarwarga, karena hampir seluruh masyarakat turut serta. Malam bedana mencerminkan nilai solidaritas dan kegembiraan kolektif. Hari Munggah Merupakan puncak acara yang ditandai dengan akad nikah. Pada tahap ini, doa-doa dan simbol religius menegaskan bahwa pernikahan tidak hanya sekadar ikatan sosial, tetapi juga memiliki legitimasi spiritual. Malam Pesta acara ini lebih bersifat perayaan sosial, di mana keluarga dan masyarakat bersama-sama menyambut pasangan baru. Nilai kebersamaan dan kekeluargaan sangat terlihat dalam prosesi ini. Hari Layon tahap terakhir yang menjadi bentuk penghormatan dan penutup dari seluruh rangkaian acara. Hari layon melambangkan harapan agar pasangan pengantin menjalani kehidupan rumah tangga dengan baik, sekaligus menegaskan peran masyarakat dalam mendukung pasangan tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pelaksanaan tradisi dahulu dengan masa kini. Pada masa lalu, seluruh prosesi dilaksanakan secara penuh dan berlangsung sehari-hari. Namun, saat ini, beberapa tahapan telah dipersingkat atau bahkan dihilangkan. Misalnya, malam bedana yang dahulu berlangsung meriah kini hanya dilakukan sederhana, atau dalam beberapa kasus tidak lagi dilaksanakan.

Penyebab utama perubahan ini adalah faktor biaya, waktu, serta pandangan generasi muda yang lebih memilih pernikahan praktis. Meski demikian, keluarga adat masih berusaha mempertahankan simbol-simbol utama agar makna tradisi tidak hilang. Bentuk komunikasi sosial dalam pelestarian tradisi komunikasi sosial menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi pernikahan Melayu Sungsang. Bentuk-bentuk komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini Setiap prosesi adat dibicarakan dalam forum keluarga dan komunitas. Melalui musyawarah, masyarakat memastikan bahwa tata cara pelaksanaan sesuai dengan nilai leluhur, meskipun harus disesuaikan dengan kondisi modern. Tradisi pernikahan tidak hanya milik keluarga mempelai, tetapi juga melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Gotong royong terlihat dalam persiapan acara, pembuatan makanan, hingga dekorasi tempat. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan. Pewarisan Nilai Antar Generasi Orang tua dan tokoh adat menjadi komunikator budaya yang aktif menuturkan makna di balik setiap simbol kepada generasi muda. Cerita, pantun, dan nasehat menjadi sarana efektif dalam menjaga keberlanjutan tradisi.

Analisis Teori Interaksionisme Simbolik Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, setiap prosesi adat dipahami sebagai simbol yang dinegosiasikan maknanya melalui interaksi sosial. Generasi tua menekankan makna religius dan moral, sementara generasi muda cenderung melihat dari sisi praktis dan estetika. Negosiasi makna ini memungkinkan tradisi tetap bertahan dalam bentuk baru. Sebagai contoh, penggunaan pakaian adat dalam pernikahan. Dahulu pakaian adat wajib dipakai sepanjang acara, kini hanya digunakan pada saat akad atau sesi foto. Namun, simbol penghormatan terhadap leluhur tetap tersampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi adaptasi, nilai inti tidak hilang. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi sosial adalah sarana utama dalam melestarikan tradisi pernikahan Melayu Sungsang. Melalui musyawarah, gotong royong, pewarisan nilai, dan media digital, masyarakat berhasil menjaga identitas budaya di tengah derasnya arus globalisasi. Meskipun

menghadapi tantangan, proses negosiasi makna yang berlangsung memungkinkan tradisi tetap relevan bagi masyarakat modern.

KESIMPULAN

Komunikasi sosial terbukti memiliki peranan penting dalam melestarikan tradisi pernikahan Melayu Sungsang. Melalui komunikasi antar generasi, musyawarah keluarga, gotong royong masyarakat, dan pemanfaatan media digital, nilai-nilai budaya tetap terjaga meskipun menghadapi tantangan modernisasi. Pelestarian tradisi bukan hanya tentang mempertahankan prosesi adat secara utuh, tetapi juga bagaimana makna di balik simbol-simbol tersebut terus diwariskan. Tokoh adat dan masyarakat memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan zaman. Dengan demikian, komunikasi sosial dapat dipandang sebagai jembatan antara warisan leluhur dan kehidupan modern, memastikan bahwa identitas budaya Melayu Sungsang tidak hilang di tengah derasnya arus globalisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh informan penelitian, khususnya Kepala Desa, Pemangku adat serta Masyarakat Desa Sungsang I, serta seluruh staf desa sungsang I yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi, dan berbagi pengalaman berharga selama proses penelitian ini berlangsung. Dukungan, keterbukaan, dan kerjasama dari para informan telah menjadi kontribusi penting dalam penyusunan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, baik peneliti, praktisi, maupun kalangan akademisi, serta dapat menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya di bidang komunikasi sosial dalam pelestarian tradisi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, D. K., Assayid, W. S., Arini, I., & Nugroho, N. (2025). Generasi Muda Pelestari Kearifan Lokal Untuk Inklusi Adat Di Era Modern. *PROFICIO*, 6(2), 333-339.
- Fitra, A. *Model Komunikasi dalam Upacara Adat Pernikahan Melayu (Studi Etnografi Upacara Adat Pernikahan Melayu Desa Kelapapati Bengkalis)* (Master's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Harwanto, D. C. (2021). Kesenian Kentrung di Kabupaten Jepara: Kajian Interaksionisme Simbolik. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 52-66.
- Khomariyah, N., & Sela, S. (2025). A. Makna dan Prosesi Tradisi Mengembang Tando dalam Pernikahan di Dusun Tanah Periuk Bungo. *Jurnal Lestari Sosial Budaya*, 65-73.
- Mau, A. F. (2025). Tantangan Perkawinan di Tengah Perubahan Sosial: Perspektif Keluarga Kontemporer. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 91-107.

- Milyana, O., Muhaimin, A., & Setiawan, M. A. (2025). Etnografi Komunikasi Remaja dalam Tradisi Orgenan pada Pesta Pernikahan di Desa Tulung Selapan. *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(4), 916-926.
- Putri, M. E., Ikhwan, I., & Selinaswati, S. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pesta Perkawinan. *Jurnal Perspektif*, 2(4), 466-474.
- Sutanto, V. (2024). Membangun Solidaritas Melalui Komunikasi Interpersonal: Studi Interaksi Simbolik Di Komunitas Gang Milan Yang Multikultural. *BroadComm*, 6(2), 43-53.
- Teguh, M., Herdono, I., Ardaneshwari, E. J., Faradina, R., Marzuki, A. R. A., Sasongko, J. C. S., ... & Prakoso, A. H. D. (2025). *KOMUNIKASI DAN KONTEKS SOSIAL: PERSPEKTIF BARU DALAM ERA KONTEMPORER*. Penerbit Widina.
- Yohana, N., & Husmiwati, K. (2015). Kaidah interaksi komunikasi tradisi lisan basiacuang dalam adat perkawinan Melayu Kampar Riau. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18(1)